

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Jean Piaget, “pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain”.<sup>1</sup>

Dengan demikian pendidikan adalah proses yang terdiri dari usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, baik berupa bimbingan, pengarahan, pembinaan ataupun pelatihan yang tujuannya adalah membawa peserta didik kearah terbentuknya kepribadian yang utama baik jasmani maupun rohani bagi perjalanan hidupnya dimasa yang akan datang.

Dalam proses pendidikan Islam, proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang

---

<sup>1</sup>Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran, Cet. ke-12* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

ditetapkan. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran, yang sebagaimana disinyalir Abuddin Nata dalam *Ilmu Pendidikan Islam*. Ia mengatakan bahwa:

Tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Misalnya, tujuan mata pelajaran tafsir yaitu agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat al-qur'an secara benar mendalam, dan komprehensif.<sup>2</sup>

Banyak sekali dalam mata pelajaran akidah akhlak akan materi yang menceritakan tentang kisah orang-orang yang baik maupun sebaliknya. Hal tersebut perlu disajikan dengan metode kisah yang efektif dan menarik. Tetapi kenyataan yang terjadi di banyak sekolah, khususnya di sekolah MTs Miftahul Jannah Cikupa Kab Tangerang berdasarkan pengamatan pada tanggal 19 september 2017 pelaksanaan metode kisah masih belum terlaksana dengan efektif. Sehingga peserta didik kurang bisa meneladani kisah-kisah terpuji dari orang lain dan juga kurang bisa menghindari perilaku sebagaimana dari kisah-kisah orang yang memiliki perilaku tercela. Mata pelajaran akidah akhlak masih merupakan mata pelajaran yang kurang menarik, karena

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. ke-1* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 65.

penyajiaan mata pelajaran akidah akhlak tersebut masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah yang masih berpusat pada guru, hal ini pun sangat berpengaruh pada hasil ulangan harian siswa. Hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran akidah akhlak menunjukkan sehingga nilai siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Metode ceramah ini dibidang monoton siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dan terkadang sarana prasarana yang mendukung diterapkan pada metode kisah kurang memadai.<sup>3</sup>

Di antara metode yang efektif dalam pembelajaran pendidikan ajaran Islam, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah metode Kisah. Teknik ini sangat efektif terutama untuk materi pelajaran Akidah Akhlak karena mendengarkan kisah-kisah tersebut dapat membuka kesan mendalam pada jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu, apalagi penyampaian kisah-kisah tersebut dilakukan dengan cara yang menyentuh hati dan perasaan.

---

<sup>3</sup> Hasil Observasi di MTs Miftahul Jannah Cikupa Kab Tangerang, Pada Tanggal 19 September, Pukul 10.00-11.00 WIB.

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah sebagai pusat pendidikan formal sebagai upaya untuk mengarahkan perubahan pada diri individu secara terencana baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam interaksi belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain adalah pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan, dan beberapa komponen lain yang mendukung dalam proses pembelajaran serta berbagai usaha yang harus dilakukan untuk menumbuhkan daya tarik dan semangat belajar bagi peserta didik.

Perkembangan mental peserta didik di sekolah antara lain, meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi.

Metode Kisah terdapat dalam Al-Qur'an Q.S Yusuf 12: 3, yaitu "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui".

Dalam metode Kisah mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Sebagaimana disinyalir Armai Arief dalam *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*.

Kelebihan metode Kisah : *Pertama*, Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. *Kedua*, Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita. *Ketiga*, Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. *Keempat*, Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Adapun terdapat kekurangan dari metode Kisah: *Pertama*, Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain. *Kedua*, Bersifat monoton dan dapat menjenuhkan anak didik. *Ketiga*, Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet. ke-1* (Jakarta: ciputat pers, 2002), 162.

Dalam penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode - metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku serta perlu menekankan pada kreatifitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa metode Kisah sangat efektif jika diterapkan pada pembelajaran Akidah Akhlak, karena metode ini sangat menarik dan dapat meningkatkan semangat peserta didik, sedangkan tujuan dari metode ini adalah mengambil ibrah dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an agar bisa dipahami dan diamalkan, sehingga dapat membentuk peserta didik yang memiliki keimanan (akidah) yang kuat dan pribadi yang berakhlak mulia serta memberikan kemaslahatan dan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya. Maka, dari uraian latar

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. ke-12 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 107.

belakang masalah di atas peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang keefektifan metode tersebut dengan sebuah judul *“Efektivitas Penerapan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi di Kelas VIII MTs Miftahul Jannah Cikupa Kab. Tangerang)”*.

#### **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat peneliti rumusan masalah yang akan dibahas yaitu Bagaimana efektivitas penerapan metode kisah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu Untuk mengetahui efektivitas penerapan metode kisah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

#### **D. Manfaat Peneliti**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Teoritis

Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam hal efektivitas metode Kisah dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

## 2. Fungsi Praktis

### a. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan Islam dan dapat menambah wawasan penulis tentang penggunaan metode yang efektif dalam proses pembelajaran serta dapat membantu guru dan siswa dalam meningkatkan semangat belajar dengan menggunakan strategi metode Kisah. Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana belajar untuk menjadi seorang pendidik dan sebagai bahan masukan untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan

### b. Bagi Lembaga yang diteliti

Untuk mengetahui keberhasilan pendidik dalam menerapkan metode Kisah pada pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya Akidah Akhlak dan menjadi motivasi pada lembaga tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas out put-nya.

c. Bagi UIN SMH Banten

Hasil penelitian ini dapat menambahkan koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan utama dan perpustakaan fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, sehingga dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa dan mahasiswi yang membaca pada umumnya. Dan sebagai wacana dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan juga untuk mempersiapkan para calon pendidik yang profesional serta memberikan kontribusi untuk mengembangkan teori tentang metode-metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan.

**E. Kerangka Pemikiran**

Efektivitas adalah berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketetapan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Serta efektivitas merupakan hasil dari suatu tindakan. Salah satu strategi yang membantu siswa belajar dari teks tertulis dan sumber-sumber informasi yang lain adalah mengajukan

pertanyaan-pertanyaan, sehingga siswa harus berhenti dari waktu ke waktu untuk menilai pemahaman mereka sendiri terhadap teks atau apa yang diucapkan gurunya.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat diukur dengan hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar. Perolehan hasil belajar akidah akhlak kelas VIII MTs Miftahul Jannah Cikupa masih belum cukup baik. Karna hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor yaitu cara mengajar guru yang masih menggunakan metode konvensional atau ceramah dalam proses kegiatan pembelajaran.

Metode merupakan salah satu faktor pendidik dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu dalam kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari sebuah metode. Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Atau secara sederhana dalam terminologi pendidikan berarti, cara yang harus ditempuh untuk mengajar supaya dapat mencapai tujuan belajar mengajar.

Ketika memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran, menurut Armai Arief “Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar menyatakan perlu diperhatikan beberapa faktor: 1) Tujuan

yang hendak dicapai, 2) Kemampuan guru, 3) Anak didik, 4) Situasi dan kondisi pengajaran dimana berlangsung, 5) Fasilitas yang tersedia, 6) Waktu yang tersedia, 7) Kebaikan dan kekurangan sebuah metode”.<sup>6</sup>

Tujuan mempergunakan suatu metode yang paling tepat dalam pendidikan ialah untuk memperoleh efektivitas dari kegunaan metode itu sendiri. Efektivitas tersebut dapat diketahui dari kesenangan pendidik yang memakainya di satu pihak, serta timbulnya minat dan perhatian dari anak didik di lain pihak, dalam proses kependidikan dan pengajaran.<sup>7</sup>

Menurut Armai Arif, bahwa metode kisah adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau berbentuk fiktif saja. Metode kisah/cerita dalam pendidikan Islam menggunakan paradigma Al-Qur'an dan Hadist Nabi Saw., sehingga dikenal istilah “kisah Qur'ani dan kisah Nabawi”. Kedua sumber tersebut tersebut mempunyai substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi kebenarannya. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada SDM yang menyampaikan cerita itu sendiri sehingga banyak kelemahannya.<sup>8</sup>

Jadi, efektivitas penerapan metode kisah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah

---

<sup>6</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet. ke-1* (Jakarta: Ciputat pers, 2002), 109.

<sup>7</sup> H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, Cet. ke-5* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 101.

<sup>8</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 109.

Akhlak, sebagaimana telah diketahui bahwa suatu kegiatan bisa dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditentukan. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak tujuan yang hendak dicapai adalah dapat membentuk dan menghasilkan individu yang beriman kepada Allah SWT, memiliki akhlakul karimah sehingga dia tetap bertahan hidup dalam menghadapi zaman yang semakin penuh dengan tantangan yang sangat berat dan hasil belajar siswa pun meningkatkan sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Upaya yang harus dilakukan pendidik pada mata pelajaran Akidah Akhlak agar dapat menarik perhatian peserta didik dan mudah dipahami adalah harus terampil dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi tersebut. Salah satu metode yang bisa diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah metode Kisah yaitu kisah Qur'ani, penerapan metode ini dapat digunakan dengan cara mengkorelasikan materi yang disampaikan dengan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, penyampaiannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pendidikannya, agar lebih

menarik, pendidik juga bisa menggunakan media pembelajaran baik berupa gambar atau media audio visual seperti CD, film dan lain-lain, sehingga peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan materi yang disampaikan akan cepat meresap ke dalam hati dan pikiran.

Metode Kisah sangat efektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak karena di dalamnya menjelaskan tentang tauladan dan contoh-contoh nyata akidah dan akhlak orang-orang terlebih dahulu seperti kisah para Nabi, para Ulama dan para tokoh-tokoh Islam yang patut untuk dijadikan sebagai ibrah untuk memperbaiki akidah dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik dalam rangka mewujudkan insan kamil yang berkualitas dalam segi lahiriah dan batiniahnya.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2017 di Mts Miftahul Jannah Jalan Raya Serang Kel. Cikupa Kec. Cikupa Kabupaten Tangerang.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang efektifitas metode Kisah pada mata pelajaran akidah akhlak (studi kelas VIII MTs Miftahul Jannah Cikupa Kab Tangerang), yang menjadi fokus adalah proses pembelajaran dan hasilnya baik dari segi nilai maupun sikap. Sesuai dengan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>9</sup>

Sejalan dengan definisi tersebut, Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. ke-31* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya”.<sup>10</sup>

Menurut Lexy J. Moleong deskriptif adalah “Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti”.<sup>11</sup>

### **3. Prosedur Pengumpulan Data dan Pengolahan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh penulis maka digunakan metode sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh siswa. Untuk memperoleh data penulis disini melakukan melalui observasi, peneliti berusaha mengikuti secara intensif proses belajar

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4.

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11.

mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan pendidik dalam menggunakan metode Kisah. Dan hal-hal yang lebih intens di observasi oleh observer ialah dinyatakan bahwa observasi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan setiap indikator baik itu dari keadaan (tempat) kelasnya, manusianya dan juga proses belajar mengajar Akidah Akhlak dengan menggunakan metode kisah yang dicapai baik yang ditumbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat samping lainnya.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada subjek penelitian atau informan. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar bahwa “Wawancara (interview) yaitu suatu proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 193.

hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri suaranya”.<sup>13</sup>

Wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian survei.<sup>14</sup>

Wawancara ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

- 1) Wawancara langsung yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak tentang efektivitas metode Kisah yang diterapkannya di sekolah tersebut.
- 2) Wawancara tidak langsung yaitu wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang lain yang mengetahui tentang aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah tersebut.

---

<sup>13</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab, Cet.ke-1* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1995), 222.

<sup>14</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (eds.), *Metode Penelitian Survei, Cet. ke-2* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia 1998), 192.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan, menurut Bogdan dan Biklen (1982:72), adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.<sup>15</sup>

Peneliti menggunakan abstraksi berupa coretan yang berisi inti dari pengamatan dan hasil wawancara ketika di lapangan. Penyusunan catatan lapangan dilakukan secara langsung setelah peneliti selesai pengamatan atau wawancara agar tidak lupa dan tercampur dengan Informasi yang lain.

d. Dokumentasi

Menurut Lexy J. Meleong bahwa “Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 209.

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 217.

Pencarian data melalui teknik dokumentasi yang penulis lakukan melalui beberapa cara, baik berbentuk data yakni antara lain data Administrasi, data Pendidik, Peserta didik dan data gambar pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode kisah di kelas VIII.

#### **4. Analisis Data**

Dalam analisis data kualitatif Bogdan & Biklen menyimpulkan oleh Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>17</sup>

Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji dan dijawab secara cermat dan teliti.

Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan reduksi data, display data, kesimpulan sementara dan verifikasi.

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. ke-31* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 248.

Dalam proses reduksi data bahan-bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok persoalannya.

Display data dilakukan karena data yang terkumpul cukup banyak. Data yang cukup banyak akan kesulitan dalam menggambarkan detail secara keseluruhan dan mengambil kesimpulan. Kesulitan ini dapat diatasi dengan cara membuat model, tipologi, matriks dan tabel sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

Analisa data akan dilakukan melalui proses klasifikasi (mengelompokkan jawaban-jawaban dari responden). Proses kategorisasi pengelompokan jawaban berdasarkan aspek-aspek masalah. Proses interpretasi data dengan cara mencari persamaan dan perbedaan yang mengacu kepada kerangka berfikir.

Untuk mengolah data, agar dapat hasil yang komparatif, penulis menganalisa dokumen-dokumen dan melakukan analisa hasil observasi dan hasil wawancara yang mengacu kepada indikator-indikator efektifitas dalam mata pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode kisah kemudian ditarik kesimpulan. Sebagaimana bagan dibawah ini:

- a. Fokus masalah
- b. Indikator
- c. Efektifitas
- d. Pengamatan
- e. Bukti analisa kesimpulan wawancara.

Penganalisaan hasil wawancara, observasi dan catatan lapangan bertujuan untuk mengungkapkan dua hal:

- a. Profil Lembaga
- b. Efektifitas pelaksanaan metode Kisah.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan beberapa sub bab Agar mendapat arah dan gambaran yang jelas mengenal hal yang tertulis, berikut ini sistematika penulisannya secara lengkap:

Bab Pertama Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Kondisi Objektif MTs Miftahul Jannah yang Membahas Tentang Sejarah Sekolah, Profil Sekolah, Visi, Misi

dan Tujuan, Keadaan Peserta Didik dan Guru, Kurikulum dan Pembelajaran, Sarana Prasarana dan Struktur Organisasi.

Bab Ketiga Kajian Pustaka yang meliputi: Pengertian Efektivitas, Pengertian Metode Kisah, Pengaruh Metode Kisah pada Pendidikan dan Pengajaran, Langkah-langkah Metode Kisah, Faktor-faktor Pendukung Pelaksanaan Metode Kisah, Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah, Implementasi Metode Kisah pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Pengertian Hasil Belajar, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar, Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Tujuan dan Sasaran Pendidikan Akidah Akhlak, Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlak, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Pendidikan Akidah Akhlak, Dan Hubungan Akidah dan Akhlak

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari: Penerapan Metode Kisah pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Studi di Kelas VIII MTs Miftahul Jannah Cikupa Kab. Tangerang dan Efektifitas Metode Kisah pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Kelas VIII Mts Miftahul Jannah Cikupa Kab Tangerang)

Bab Kelima Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan  
Saran.